

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Senam mitigasi bencana dapat menjadi rekomendasi sebagai metode penyampaian pesan berdasarkan metode praktik/ latihan dari salah satu jenis metode komunikasi instruksional dari Yusuf (2010) dalam konteks memberikan informasi dalam bentuk pembelajaran. Bentuk pembelajaran tersebut termasuk penyampaian pesan edukasi mitigasi kepada anak penyandang disabilitas tunagrahita. Hal ini karena senam ini menggunakan metode yang sesuai bagi mereka dengan keterbatasan intelektual. Moda komunikasi yang digunakan dalam senam ini menggabungkan berbagai modal (multimodal), seperti visual (gerakan), auditori (lagu), verbal (lirik), serta partisipasi tubuh (kinestetik), yang menjadikan pesan lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh siswa berkebutuhan khusus. temporal selama kegiatan berlangsung. Dalam perspektif teori Multimodal Interaction Analysis (MIA), senam menjadi bentuk *mediated action* dengan *modal density* tinggi, menyatukan berbagai mode komunikasi ke dalam satu *interaction frame* yang memudahkan pemahaman intuitif. Pesan-pesan disampaikan melalui *lower-level actions* seperti menunduk atau berpindah, yang secara nonverbal menyimbolkan tindakan mitigasi sesuai dengan konsep kinesik dan proksemik. Senam ini juga memenuhi prinsip komunikasi mitigasi bencana menurut Haddow & Haddow, yaitu *costumer focus*, komitmen pemimpin, kebijakan inklusi kesadaran situasi dan kerjasama dengan media. Metode ini juga sejalan dengan kebijakan nasional seperti UU No. 24 Tahun 2007 dan Permendikbud No. 33 Tahun 2019. Senam ini relevan dengan kerangka kerja SMAB dan SPAB, termasuk Pilar 3 tentang media Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE). Kesesuaian juga ditemukan dengan metode 3B dari ASB, prinsip pembelajaran partisipatif dari *World Organization for Humanitarian Movement* (WOHM), serta modul pelatihan fasilitator kebencanaan inklusif BNPB. Oleh karena itu, senam mitigasi bencana dapat direkomendasikan sebagai model komunikasi mitigasi yang inklusif, aplikatif, dan dapat direplikasi di berbagai satuan pendidikan luar biasa lainnya di Indonesia.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi instruksional terlihat dalam penerapan senam mitigasi bencana di SLBN 1 Kota Padang. Komunikasi instruksional yang dilakukan guru tidak hanya sekadar penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan dimensi interpersonal dan kelompok yang mendukung pembelajaran untuk mitigasi bencana. Melalui kedekatan emosional dan interaksi langsung, guru mampu menjembatani pesan mitigasi gempa kepada siswa tunagrahita sehingga gerakan senam dapat disesuaikan dengan imajinasi dan kapasitas intelektual mereka. Guru juga memanfaatkan berbagai saluran komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, seperti intonasi lagu, ekspresi wajah, gerakan tubuh, serta penyederhanaan pesan yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami. Selain itu, penggunaan kode-kode nonverbal seperti kinesik dan proksemik memberi makna pada setiap gerakan, jarak, sentuhan, dan nada suara. Fakta ini menunjukkan bahwa komunikasi instruksional melalui senam mitigasi bukan hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menciptakan ruang interaksi multimodal. Dengan demikian, penelitian ini membuka peluang untuk mengeksplorasi lebih jauh pengembangan metode komunikasi instruksional dalam mitigasi bencana yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan disabilitas di masa depan.

6.2 Saran

6.2.1 Bagi Pendidik dan Sekolah Luar Biasa

Disarankan agar pendidik di lingkungan SLB dapat menerapkan pendekatan multimodal dalam menyampaikan materi pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan kebencanaan. Pengembangan metode senam mitigasi dapat diperluas ke bentuk bencana lain seperti banjir, kebakaran, atau evakuasi tsunami dengan tetap melibatkan siswa secara aktif dalam penciptaan gerak dan lagu. Pengembangan lainnya juga diperlukan untuk disabilitas tertentu, seperti penekanan bahasa isyarat bagi siswa tunarungu, penciptaan imajinasi visual bagi siswa tunanetra, serta gerakan yang sesuai bagi siswa tunadaksa. Guru juga diharapkan dapat melakukan evaluasi berkala terhadap respon siswa, dan disarankan pula agar sekolah mengintegrasikan kegiatan mitigasi ke dalam kurikulum secara konsisten, serta membangun kolaborasi dengan lembaga kebencanaan untuk memperkuat kesiapsiagaan di lingkungan sekolah.

6.2.2 Bagi Pemerintah dan Lembaga Kebencanaan

Pemerintah daerah dan lembaga kebencanaan seperti BNPB dan BPBD disarankan untuk menyusun kebijakan teknis yang mendukung pengembangan media mitigasi bencana berbasis kebutuhan khusus. Dukungan dapat berupa pelatihan guru SLB secara khusus dalam desain komunikasi multimodal, penyediaan media pembelajaran yang inklusif, serta pemberian penghargaan atas inovasi yang berdampak luas. Pemerintah juga perlu mendorong adanya regulasi nasional tentang pentingnya edukasi mitigasi bencana untuk penyandang disabilitas, serta menjadikan praktik baik seperti yang dilakukan SLBN 1 Kota Padang sebagai model replikasi dalam program Sekolah Aman Bencana (SMAB). Penyediaan dana khusus untuk pendidikan mitigasi di SLB menjadi salah satu strategi penting dalam menjamin keberlanjutan program ini.

6.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk menggali pendekatan ini pada ragam disabilitas lainnya, seperti tunanetra, tunarungu, atau autisme, guna menghasilkan metode yang lebih komprehensif dan adaptif. Disarankan juga penelitian lanjutan mengkaji respons kognitif siswa berdasarkan model ELM untuk mengetahui efektivitas internal pesan. Hal ini dapat mengevaluasi jalur pemrosesan pesan yang dominan digunakan oleh siswa dalam menerima informasi mitigasi bencana. Dengan demikian, efektivitas metode senam mitigasi tidak hanya dianalisis dari sisi penyampaiannya, tetapi juga dari bagaimana pesan tersebut dipahami dan diinternalisasi oleh penerimanya. Penelitian kuantitatif juga diperlukan untuk mengukur dampak secara statistik, seperti dampak, faktor atau efek jangka panjang terhadap ketangguhan bencana individu berkebutuhan khusus. Selain itu, pendekatan kolaboratif antara pendidik, psikolog, ahli komunikasi, dan keluarga siswa dapat menjadi fokus penelitian interdisipliner guna menggali aspek psikososial dari pembelajaran mitigasi bencana. Diharapkan hasil-hasil penelitian ini dapat berkontribusi terhadap penyusunan kebijakan pendidikan mitigasi yang inklusif, partisipatif, dan berbasis komunitas.